



Rivaldo Sirait¹
 Nela K. Sianturi²

STRATEGI PEMBELAJARAN EMPIRIK (EXPERIENTIAL LEARNING)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi pembelajaran empirik (experiential learning) sebagai pendekatan pembelajaran yang menekankan pengalaman langsung, refleksi, dan penerapan konsep dalam situasi nyata. Melalui pembelajaran berbasis pengalaman, peserta didik diharapkan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam, aktif, dan bermakna. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, yaitu melalui pengumpulan dan analisis berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan artikel yang berkaitan dengan strategi pembelajaran empirik. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa strategi pembelajaran empirik mencakup lima tahapan utama, yaitu perencanaan pengalaman belajar, pelaksanaan aktivitas berbasis pengalaman, refleksi terarah, penerapan konsep dalam konteks nyata, serta evaluasi proses pembelajaran. Setiap tahap saling mendukung untuk membangun pengalaman belajar yang utuh dan efektif. Keseluruhan strategi ini mampu meningkatkan kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik serta relevan dalam pengembangan kompetensi abad ke-21.

Kata Kunci : Strategi, Pembelajaran, Empirik

Abstract

This study aims to describe empirical learning strategies (experiential learning) as a learning approach that emphasizes direct experience, reflection, and the application of concepts in real situations. Through experiential learning, students are expected to gain a deeper, more active, and meaningful understanding. This study uses a qualitative method with a literature study approach, namely through the collection and analysis of various sources such as books, journals, and articles related to empirical learning strategies. The results of the discussion indicate that empirical learning strategies include five main stages: planning learning experiences, implementing experience-based activities, directed reflection, applying concepts in real contexts, and evaluating the learning process. Each stage supports each other to build a complete and effective learning experience. This overall strategy is able to improve students' cognitive, affective, and psychomotor competencies and is relevant in the development of 21st-century competencies.

Keywords: Strategy, Learning, Empirical

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan dan pengembangan diri yang terus berevolusi, kita menyaksikan pergeseran paradigma dari metode pengajaran tradisional yang berpusat pada ceramah dan hafalan, menuju pendekatan yang lebih dinamis, kontekstual, dan berorientasi pada aksi. Inti dari pergeseran ini terletak pada konsep yang dikenal sebagai Pembelajaran Empirik atau *Experiential Learning*. Pembelajaran empirik atau *experiential learning* adalah pendekatan belajar yang menekankan proses memperoleh pengetahuan melalui pengalaman langsung. Dalam pendekatan ini, peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi terlibat aktif dalam aktivitas yang memungkinkan mereka mengamati, mencoba, merefleksikan, serta menerapkan konsep-konsep yang dipelajari. Melalui siklus pengalaman tersebut, proses belajar menjadi lebih bermakna karena peserta didik memahami materi berdasarkan keterlibatan personal, bukan hanya melalui hafalan.

^{1,2} Mahasiswa, Pendidikan Agama Kristen, PTKKN Kementerian Agama RI
 email: siraitrivaldo90@gmail.com¹, nelasianturi774@gmail.com²

Diperlukan strategi khusus dalam pembelajaran empirik karena tidak semua pengalaman otomatis menghasilkan pemahaman yang mendalam. Tanpa perencanaan dan struktur yang tepat, kegiatan berbasis pengalaman dapat menjadi tidak terarah, kurang efektif, atau bahkan menyimpang dari tujuan pembelajaran. Strategi pembelajaran empirik membantu pendidik merancang aktivitas yang relevan, mengelola proses refleksi, serta memastikan bahwa peserta didik mampu menghubungkan pengalaman dengan konsep teoretis yang ingin dicapai. Dengan demikian, strategi yang tepat menjadi kunci agar pembelajaran empirik benar-benar berdampak pada peningkatan kompetensi kognitif, afektif, maupun psikomotor.

Adapun yang menjadi permasalahan dari Strategi pembelajaran Empirik ini karena masih banyaknya proses pembelajaran di lembaga pendidikan yang bersifat tradisional dan berpusat pada guru, sehingga peserta didik kurang memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi pengalaman nyata. Banyak guru yang menyadari pentingnya pengalaman dalam pembelajaran, tetapi belum memiliki pemahaman yang cukup mengenai bagaimana merancang strategi yang efektif dalam pembelajaran empirik. Selain itu, perkembangan kurikulum yang menuntut kompetensi abad ke-21, seperti kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan pemecahan masalah, semakin menegaskan perlunya pendekatan belajar yang melibatkan pengalaman langsung.

Tujuan dari pembahasan mengenai strategi pembelajaran empirik ini adalah untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi pembelajaran berbasis pengalaman secara efektif. Pembahasan ini juga bertujuan membantu pendidik memahami prinsip-prinsip dasar experiential learning sehingga dapat diterapkan sesuai dengan konteks pembelajaran yang dihadapi.

Motivasi penulis dalam memilih judul ini muncul dari pentingnya inovasi dalam proses pembelajaran. Pembelajaran empirik dianggap mampu menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik, sehingga peserta didik tidak hanya memahami konsep tetapi juga mampu menerapkannya dalam situasi nyata. Penulis berharap kajian ini dapat berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, sekaligus memberikan wawasan bagi pendidik yang ingin mengembangkan pendekatan pembelajaran yang lebih aktif, bermakna, dan kontekstual.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research), yang berfokus pada penelusuran, pengumpulan, dan analisis berbagai sumber literatur ilmiah untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai strategi pembelajaran empirik. Pendekatan ini dipilih karena penelitian pustaka memungkinkan peneliti melakukan kajian komprehensif terhadap teori-teori, temuan penelitian terdahulu, serta berbagai konsep relevan yang telah dikemukakan oleh para ahli pendidikan (Sugiyono, 2019). Melalui metode ini, peneliti tidak hanya mengumpulkan informasi, tetapi juga menelaah hubungan antara konsep, mengidentifikasi perkembangan pemikiran, serta menemukan kesenjangan penelitian yang dapat dijadikan dasar dalam penyusunan pembahasan.

Proses penelitian dimulai dengan mengidentifikasi berbagai sumber primer dan sekunder, termasuk buku-buku yang membahas landasan pedagogis, jurnal nasional dan internasional yang relevan, serta artikel ilmiah yang mengulas strategi pembelajaran empirik di berbagai jenjang pendidikan. Sumber-sumber tersebut dipilih berdasarkan relevansi, kebaruan, serta kontribusinya terhadap penguatan kajian teoritis dalam penelitian ini (Creswell, 2018). Setelah seluruh sumber terkumpul, peneliti melakukan proses klasifikasi untuk mengelompokkan literatur berdasarkan tema tertentu, seperti konsep pembelajaran empirik, prinsip-prinsip dasar, karakteristik, dan penerapannya dalam konteks pembelajaran modern.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara mendalam melalui teknik analisis isi (content analysis), yang memungkinkan peneliti menemukan pola, makna, dan konsep utama yang berkaitan dengan strategi pembelajaran empirik (Krippendorff, 2019). Analisis ini dilakukan secara sistematis dengan membaca ulang literatur, mencatat ide-ide inti, serta membandingkan pandangan para ahli untuk memperoleh gambaran yang lebih objektif dan menyeluruh. Hasil analisis digunakan untuk merumuskan uraian teoritis yang tidak hanya menjelaskan dasar pemikiran strategi pembelajaran empirik, tetapi juga menyoroti bagaimana pendekatan ini dapat diterapkan secara efektif dalam konteks pendidikan masa kini. Pendekatan

studi pustaka dipandang sangat sesuai karena memungkinkan peneliti mengkaji fenomena secara teoritis dan mendalam tanpa harus terjun langsung ke lapangan. Dengan demikian, penelitian ini menghasilkan deskripsi komprehensif mengenai strategi pembelajaran empirik serta kontribusinya terhadap upaya meningkatkan kualitas proses belajar dan hasil belajar peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Pengalaman Belajar

Perencanaan pengalaman belajar merupakan langkah pertama dan sangat penting dalam strategi pembelajaran empirik. Tahap ini menjadi dasar bagi seluruh proses pembelajaran karena menentukan arah, tujuan, dan bentuk pengalaman yang akan diberikan kepada peserta didik. Dalam pembelajaran empirik, pengalaman bukan sekadar kegiatan spontan, tetapi harus dirancang secara matang agar mampu memberikan makna dan membangun pemahaman yang mendalam. Oleh karena itu, guru perlu memikirkan secara sistematis apa yang ingin dicapai dan bagaimana pengalaman itu dapat membantu peserta didik mencapai tujuan tersebut. Langkah pertama dalam perencanaan adalah menetapkan tujuan pembelajaran secara jelas. Tujuan ini harus mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor agar pengalaman yang diberikan dapat mengembangkan kemampuan peserta didik secara menyeluruh. Contoh dalam pembelajaran sains, tujuan tidak hanya memahami konsep teori, tetapi juga mampu melakukan percobaan sederhana dan menarik kesimpulan. Tujuan yang jelas akan memudahkan guru memilih jenis pengalaman yang paling tepat. Guru perlu menentukan bentuk pengalaman yang akan diberikan. Pengalaman tersebut bisa berupa observasi lapangan, eksperimen, simulasi, proyek kelompok, permainan peran, atau kegiatan praktik lainnya. Pemilihan bentuk aktivitas harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, ketersediaan sarana dan prasarana, serta konteks materi pelajaran. Pengalaman yang dipilih harus benar-benar relevan agar peserta didik dapat menghubungkan aktivitas tersebut dengan konsep yang dipelajari.

Setelah kegiatan ditentukan, guru mempersiapkan skenario atau langkah-langkah kegiatan secara rinci. Perencanaan harus mencakup waktu pelaksanaan, pembagian tugas, alat atau bahan yang dibutuhkan, hingga prosedur keselamatan jika kegiatan bersifat praktik. Perencanaan yang baik akan membantu kegiatan berjalan teratur, menghindari kebingungan, dan memastikan seluruh peserta didik terlibat aktif. Dalam pembelajaran empirik sangat penting juga untuk menyiapkan instruksi refleksi yang akan dipakai setelah kegiatan berlangsung. Hal ini perlu direncanakan sejak awal karena refleksi merupakan inti dari pembelajaran empirik. Guru harus menentukan pertanyaan panduan, format refleksi, serta cara peserta didik menghubungkan pengalaman dengan teori. Guru juga perlu mempertimbangkan faktor fleksibilitas. Pembelajaran berbasis pengalaman sering kali menghadirkan situasi tidak terduga. Misalnya, kondisi lapangan yang berubah atau hasil eksperimen yang berbeda. Guru perlu menyiapkan alternatif kegiatan atau cara mengatasi kendala agar tujuan tetap tercapai. Dengan perencanaan yang baik, pembelajaran empirik dapat berjalan efektif dan mampu memberikan dampak positif bagi perkembangan kemampuan peserta didik.

Pelaksanaan Aktivitas Berbasis Pengalaman

Pelaksanaan aktivitas berbasis pengalaman merupakan inti dari pembelajaran empirik karena pada tahap ini peserta didik benar-benar terlibat langsung dalam kegiatan yang telah dirancang. Aktivitas yang dilakukan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi dengan objek, situasi, atau fenomena nyata sehingga mereka dapat memperoleh pengetahuan melalui proses mencoba, mengalami, dan mengamati secara langsung. Pelaksanaan kegiatan ini harus dilakukan dengan terstruktur agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Tahap pertama dalam pelaksanaan aktivitas adalah memberikan penjelasan awal kepada peserta didik mengenai apa yang akan mereka lakukan. Guru perlu menjelaskan tujuan kegiatan, prosedur yang harus diikuti, alat atau bahan yang digunakan, serta hasil apa yang diharapkan. Penjelasan awal sangat penting agar peserta didik memahami arah kegiatan dan tidak melakukan aktivitas secara asal atau tanpa fokus. Namun, penjelasan ini tidak boleh terlalu panjang, karena tujuan pembelajaran empirik adalah memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi secara mandiri. Setelah penjelasan diberikan, peserta didik diarahkan untuk

masuk ke tahap pengalaman langsung. Pada tahap ini, mereka melakukan aktivitas sesuai dengan tugas atau instruksi. Contohnya, dalam pembelajaran sains, peserta didik melakukan percobaan; dalam pembelajaran sosial, mereka melakukan observasi lingkungan; atau dalam mata pelajaran seni, mereka mencoba membuat karya. Pengalaman langsung ini menjadi momen penting karena dari sini peserta didik mulai memperoleh pemahaman awal melalui keterlibatan aktif mereka.

Guru memiliki peran penting dalam kegiatan ini sebagai fasilitator, bukan sebagai pemberi informasi utama. Guru mendampingi peserta didik, mengamati proses kerja mereka, serta memberikan bantuan jika diperlukan. Namun, guru tidak boleh terlalu banyak mengarahkan, karena kelebihan arahan akan mengurangi kesempatan peserta didik untuk berpikir kritis dan memecahkan masalah sendiri. Fasilitasi yang baik berarti memberikan ruang bagi peserta didik untuk mencoba, bahkan jika mereka membuat kesalahan. Pelaksanaan aktivitas harus memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk melakukan interaksi dan kolaborasi. Banyak pengalaman yang menjadi lebih bermakna ketika dilakukan secara kelompok. Dalam kerja kelompok, peserta didik dapat bertukar pendapat, berkolaborasi memecahkan masalah, dan belajar menghargai perspektif orang lain. Interaksi ini juga membantu menumbuhkan kemampuan komunikasi serta kerja sama, yang merupakan bagian penting dari kompetensi abad ke-21. Selain itu, guru perlu memastikan bahwa aktivitas berbasis pengalaman berlangsung dalam lingkungan belajar yang aman dan mendukung. Kegiatan praktik sering kali melibatkan alat tertentu, lingkungan luar kelas, atau situasi yang menuntut keterampilan manual, sehingga guru harus memprioritaskan keselamatan peserta didik. Lingkungan yang aman membuat peserta didik lebih percaya diri dan bebas bereksplorasi tanpa rasa takut.

Selama kegiatan berlangsung, guru juga harus mencatat perkembangan peserta didik untuk digunakan pada tahap refleksi dan evaluasi. Catatan tersebut membantu guru memahami bagaimana peserta didik bekerja, tantangan apa yang mereka hadapi, dan sejauh mana mereka mampu menghubungkan kegiatan dengan tujuan pembelajaran. Pelaksanaan aktivitas berbasis pengalaman adalah proses yang menekankan pada tindakan nyata dan keterlibatan penuh peserta didik. Melalui pengalaman langsung, peserta didik dapat membangun pemahaman yang lebih mendalam dan mengembangkan berbagai keterampilan penting yang tidak bisa diperoleh hanya melalui metode ceramah atau hafalan. Tahapan ini menjadi pondasi bagi proses refleksi yang akan memperkuat makna dari pengalaman yang telah mereka jalani.

Refleksi Terarah atas Pengalaman

Tahap yang sangat penting dalam strategi pembelajaran empirik yaitu refleksi terarah atas pengalaman yang telah mereka jalani. Setelah peserta didik mengalami dan melakukan berbagai aktivitas, mereka perlu diajak untuk merenungkan apa yang telah mereka alami. Tanpa refleksi, pengalaman hanya akan menjadi kegiatan biasa yang tidak memberikan makna mendalam. Refleksi berfungsi untuk membantu peserta didik memahami hubungan antara pengalaman yang mereka jalani dengan konsep atau teori yang sedang dipelajari, melalui proses ini, pengalaman yang tadinya bersifat praktis dapat berubah menjadi pengetahuan yang bermakna. Tahap pertama dalam refleksi adalah memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk menceritakan pengalaman mereka. Guru dapat memulainya dengan pertanyaan sederhana seperti “Apa yang kalian lakukan tadi?”, “Apa yang kalian amati?”, atau “Bagian mana yang menurut kalian paling menarik?”. Pertanyaan-pertanyaan ini mendorong peserta didik untuk mengingat kembali rangkaian kegiatan yang telah mereka jalani. Refleksi awal ini membantu membuka pikiran peserta didik sebelum masuk pada pemahaman yang lebih mendalam. Setelah peserta didik mampu menggambarkan pengalaman yang mereka alami, guru mengarahkan mereka untuk masuk ke tahap analisis pengalaman. Pada tahap ini, peserta didik didorong untuk berpikir lebih kritis tentang apa yang telah mereka pelajari dari pengalaman tersebut. Guru dapat memberikan pertanyaan seperti “Mengapa hal itu bisa terjadi?”, “Apa yang menyebabkan hasilnya berbeda?”, atau “Apa kesalahan yang kalian temukan selama kegiatan?”. Tujuan dari proses ini adalah agar peserta didik tidak hanya mengetahui apa yang terjadi, tetapi juga memahami alasan di balik peristiwa tersebut.

Refleksi menjadi sarana bagi peserta didik untuk menghubungkan pengalaman dengan teori atau konsep yang dipelajari. Guru dapat membantu mereka mengaitkannya dengan

penjelasan yang telah diberikan sebelumnya. Untuk contohnya setelah melakukan percobaan sains, guru dapat bertanya, "Bagaimana hasil percobaan ini sesuai dengan teori yang telah kita pelajari?" atau "Apa konsep yang dapat menjelaskan hasil yang kalian temukan?". Melalui pengaitan ini, peserta didik mulai memahami bahwa teori bukan sesuatu yang terpisah dari pengalaman nyata, tetapi justru lahir dari pengalaman tersebut. Selain itu, refleksi terarah dapat membantu peserta didik memahami nilai atau sikap yang berkembang melalui pengalaman, seperti kerja sama, kesabaran, tanggung jawab, dan pemecahan masalah. Guru dapat menanyakan bagaimana mereka bekerja dalam kelompok, tantangan apa saja yang mereka hadapi, dan bagaimana mereka menyelesaikan masalah. Pertanyaan-pertanyaan ini mengembangkan kesadaran diri peserta didik serta mengasah kemampuan mereka untuk mengevaluasi tindakan mereka sendiri.

Metode refleksi juga dapat dilakukan melalui berbagai bentuk, seperti diskusi kelas, penulisan jurnal, dialog berpasangan, atau presentasi kelompok. Bentuk refleksi dapat disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan tujuan pembelajaran. Penulisan jurnal, misalnya, cocok untuk menggali perasaan dan pemahaman pribadi, sedangkan diskusi kelompok efektif untuk melihat berbagai perspektif dan memperkaya pemahaman bersama. Peran guru dalam tahap ini bukan untuk memberikan jawaban, melainkan memfasilitasi proses berpikir peserta didik. Guru harus mampu memberikan pertanyaan pemantik, memberikan ruang bagi peserta didik untuk berbicara, dan menghargai berbagai sudut pandang yang muncul. Sikap guru yang terbuka akan membuat peserta didik merasa nyaman untuk mengungkapkan pengalaman mereka. Refleksi terarah membantu peserta didik menyimpulkan pelajaran penting yang mereka peroleh dari pengalaman tersebut. Proses ini menegaskan kembali makna pembelajaran empirik, yaitu belajar dari pengalaman secara sadar dan terstruktur. Dengan refleksi yang baik, peserta didik tidak hanya memahami apa yang terjadi, tetapi juga dapat mengambil hikmah, memperbaiki kesalahan, serta menerapkan pengalaman tersebut dalam situasi lain.

Penerapan Konsep pada Situasi Nyata

Penerapan konsep pada situasi nyata merupakan tahap lanjutan dalam pembelajaran empirik yang bertujuan memastikan bahwa peserta didik tidak hanya memahami konsep secara teoritis maupun melalui pengalaman awal, tetapi juga mampu menggunakan kembali makna pembelajaran dalam berbagai kondisi kehidupan. Pada tahap ini, peserta didik diajak untuk membawa hasil pembelajaran mereka keluar dari konteks kegiatan pembelajaran dan mengaplikasikannya dalam situasi yang lebih luas, nyata, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Proses ini menjadi bukti bahwa mereka benar-benar menguasai konsep yang dipelajari. Tahap penerapan biasanya dimulai setelah peserta didik melakukan refleksi mendalam terhadap pengalaman yang telah mereka jalani. Refleksi tersebut memberi mereka pemahaman tentang apa yang terjadi dan mengapa hal itu terjadi. Dengan dasar pemahaman tersebut, peserta didik dapat diarahkan untuk menerapkan konsep dalam situasi lain yang memiliki kemiripan, tantangan baru, atau konteks yang lebih kompleks. Misalnya, setelah mempelajari konsep keseimbangan ekosistem melalui observasi lingkungan, peserta didik diajak untuk mengidentifikasi masalah lingkungan di sekitar mereka dan merancang solusi sederhana berbasis konsep yang telah mereka pelajari.

Guru memiliki peran penting dalam menyediakan situasi atau masalah nyata yang dapat dijadikan tempat bagi peserta didik untuk mengaplikasikan konsep. Situasi tersebut dapat berupa proyek berbasis masyarakat, studi kasus, pemecahan masalah, kegiatan lapangan, atau simulasi lanjutan. Contohnya, dalam mata pelajaran IPS, peserta didik dapat diminta membuat laporan tentang kondisi sosial di lingkungan mereka dengan menggunakan konsep interaksi sosial. Dalam pelajaran ekonomi, mereka dapat mensimulasikan kegiatan jual beli atau menganalisis pola konsumsi keluarga. Penerapan konsep membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, seperti analisis, evaluasi, dan kreasi. Ketika mereka menghadapi situasi baru, mereka harus menilai apakah konsep yang telah mereka pelajari dapat digunakan secara langsung atau perlu disesuaikan dengan kondisi yang berbeda. Proses ini melatih fleksibilitas berpikir dan meningkatkan kemampuan pemecahan masalah secara mandiri. Selain itu, tahap ini memungkinkan peserta didik untuk memiliki pengalaman sukses dalam menerapkan pengetahuan mereka. Keberhasilan tersebut dapat meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi belajar. Peserta didik yang merasakan

kebermanfaatan pembelajaran dalam kehidupan nyata akan lebih tertarik untuk terus belajar dan mengeksplorasi konsep lain.

Guru harus perlu memberikan umpan balik selama dan setelah proses penerapan konsep. Umpan balik membantu peserta didik melihat kelebihan dan kekurangan mereka dalam menggunakan konsep pada situasi nyata. Dengan demikian, mereka dapat memperbaiki cara berpikir atau tindakan mereka pada penerapan berikutnya. Penerapan konsep pada situasi nyata merupakan tahap penting yang membuat pembelajaran empirik menjadi bermakna dan bermanfaat. Melalui tahap ini, peserta didik memahami bahwa apa yang mereka pelajari bukan hanya untuk memenuhi tuntutan akademik, tetapi juga sebagai bekal menghadapi persoalan kehidupan. Proses ini membantu mereka berkembang menjadi individu yang kritis, kreatif, dan mampu menggunakan pengetahuan secara praktis.

Evaluasi Proses Pembelajaran Empirik

Evaluasi proses pembelajaran empirik merupakan tahap penting yang dilakukan untuk menilai sejauh mana kegiatan pembelajaran melalui pengalaman telah mencapai tujuan yang direncanakan. Evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses yang ditempuh peserta didik selama mengikuti pengalaman belajar. Hal ini karena pembelajaran empirik menekankan keterlibatan aktif, pemahaman melalui refleksi, serta kemampuan menerapkan konsep dalam situasi nyata. Dalam pembelajaran empirik, evaluasi dilakukan secara komprehensif, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Guru menilai apakah peserta didik mampu memahami konsep, menunjukkan sikap positif selama kegiatan, dan menguasai keterampilan yang diperlukan dalam aktivitas yang mereka lakukan. Evaluasi ini bisa dilakukan melalui berbagai bentuk, seperti pengamatan langsung, portofolio, jurnal refleksi, tes lisan, atau penilaian proyek. Pengamatan langsung menjadi salah satu metode yang efektif karena memungkinkan guru melihat bagaimana peserta didik berinteraksi, bekerja sama, dan memecahkan masalah selama kegiatan berlangsung. Selain menilai peserta didik, evaluasi juga harus dilakukan terhadap proses pembelajaran itu sendiri. Guru perlu menganalisis apakah aktivitas yang direncanakan berjalan sesuai harapan, apakah waktu yang disediakan sudah cukup, apakah peserta didik benar-benar terlibat aktif, dan apakah refleksi berlangsung dengan baik. Evaluasi semacam ini membantu guru memperbaiki strategi pembelajaran pada kesempatan berikutnya agar menjadi lebih efektif.

Umpan balik dari peserta didik juga menjadi bagian penting dalam evaluasi. Dengan mendengarkan pengalaman mereka, guru dapat memahami bagaimana mereka merasakan kegiatan, bagian mana yang paling bermanfaat, serta kendala apa saja yang mereka hadapi. Umpan balik tersebut sangat berharga dalam menyempurnakan kegiatan pembelajaran empirik di masa depan. Evaluasi dalam pembelajaran empirik bertujuan untuk memastikan bahwa pengalaman yang diberikan benar-benar membawa perubahan positif bagi peserta didik. Evaluasi membantu guru menentukan keberhasilan pembelajaran serta mengidentifikasi aspek yang perlu diperbaiki. Dengan evaluasi yang baik, pembelajaran empirik dapat terus berkembang menjadi model pembelajaran yang lebih efektif, bermakna, dan relevan bagi peserta didik.

SIMPULAN

Pembelajaran empirik atau *experiential learning* merupakan pendekatan yang sangat relevan dalam dunia pendidikan modern karena menekankan keterlibatan langsung peserta didik dalam proses belajar. Pendekatan ini mampu mengatasi kelemahan pembelajaran tradisional yang cenderung bersifat pasif dan berpusat pada guru. Melalui strategi Pembelajaran empirik yang meliputi perencanaan pengalaman belajar, pelaksanaan aktivitas berbasis pengalaman, refleksi yang terarah, penerapan konsep pada situasi nyata, serta evaluasi menyeluruh, pembelajaran empirik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam dan bermakna. Setiap tahap memiliki peran penting dalam menghasilkan pengalaman belajar yang utuh. Perencanaan yang matang memastikan kegiatan berjalan terarah, pelaksanaan kegiatan memberikan pengalaman nyata, refleksi membantu peserta didik menemukan makna dari pengalaman tersebut, dan penerapan konsep menegaskan bahwa pengetahuan dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi kemudian memastikan bahwa seluruh rangkaian kegiatan memberikan dampak positif bagi perkembangan

pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik. Strategi pembelajaran empirik merupakan pendekatan yang efektif dan relevan untuk mengembangkan kompetensi abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, kerja sama, dan pemecahan masalah. Pendekatan ini dapat menjadi alternatif inovatif bagi pendidik untuk menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, kontekstual, dan bermakna bagi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ghufron, Anik. "Penerapan Pembelajaran Berbasis Pengalaman" 3 (2007): 4.
- Gumilar, Nugraha. *Pembelajaran Eksploratif*. PT KIMHSAFI ALUNG CIPTA, 2025.
- Joni, T Raka. "Pembelajaran Yang Mendidik: Artikulasi Konseptual, Terapan Kontekstual, Dan Verifikasi Empirik." *Jurnal Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang* 12, no. 2 (2005): 107261.
- Jufri, A P, Wahyu Kurniati Asri, Misnah Mannahali, and Ananta Vidya. *Strategi Pembelajaran: Menggali Potensi Belajar Melalui Model, Pendekatan, Dan Metode Yang Efektif*. Yogyakarta: Ananta Vidya, 2023.
- Kolb, David A. "The Process of Experiential Learning." In *Culture and Processes of Adult Learning*, 138–156. Routledge, 2013.
- Majdi, Muhamad, and Faizal Amir. *Empirical Teaching Dalam Pendidikan Islam*. Bandung: Penerbit Widina, 2025.
- Ni'mah, Alfiatin, Mita Putri Laksono, Muhammad Amaruddin Asy Syarif, Safinayul A Yun, Siti Miftakhul Jannah, Tomy Afandi, Virnada Saniata Lailal Chusna, and Wiwik Idayati. "Refleksi Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka: Adaptasi Dan Implementasi Untuk Penguatan Pendidikan." *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2025): 24–35.
- Ningsih, Titik Widiyah, Ali Nuke Affandy, and R Panji Hermoyo. "Transformasi Metode Karyawisata: Dari Observasi Ke Refleksi Dalam Pembelajaran Modern." *Jurnal Pendidikan Madrasah* 9, no. 2 (2024): 269–274.
- Niv, Yael, and P Read Montague. "Theoretical and Empirical Studies of Learning." In *Neuroeconomics*, 331–351. Elsevier, 2009.
- Rahmah, Arief Aulia, and Cut Eva Nasryah. "Evaluasi Pembelajaran." *Evaluasi Pembelajaran* (2019).
- Siswanto, Budi Tri, Kokom Komariah Wagiran, and Siti Hamidah. "Standar Kompetensi Dan Perumusan Tujuan Pembelajaran." *J. Pendidik* (2013): 1–26.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sulaiman, Sulaiman, Okma Yendri, Lalu Suhirman, Shulthon Rachmandhani, Charlie Baka, Chairunnisa Djayadin, Aisyah Ali, et al. *Metode & Model Pembelajaran Abad 21: Teori, Implementasi Dan Perkembangannya*. Yogyakarta: PT. Green Pustaka Indonesia, 2024.
- Zubaidah, Siti. "Keterampilan Abad Ke-21: Keterampilan Yang Diajarkan Melalui Pembelajaran." In *Seminar Nasional Pendidikan*, 2:Hal 10, 2016.